



Available online at <http://jurnal.stkipm-pagaralam.ac.id/>

Email : stkipmuhpagaralam@gmail.com

REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM “JUST MOM” KARYA JEIHAN ANGGA DAN HANUNG BRAMANTYO (KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Irma Sindy Aristya¹, Arni wijaya², Mutiara salsabila³

¹²³ STKIP Muhammadiyah Pagar Alam

Email: aristyairma90@gmail.com, arniwijaya519@gmail.com,
mutiarasalsabila0912@gmail.com

Received: 30 Agustus 2024; Revised: 07 Januari 2025; Accepted: 30 Maret 2025

ABSTRAK

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah representasi perempuan dalam film “Just Mom” karya Jeihan Angga dan Hanung Bramantyo menggunakan kajian teori semiotika Roland Barthes. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Representasi Perempuan dalam Film “Just Mom” karya Jeihan Angga dan Hanung Bramantyo dengan kajian semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa teknik sadap dan teknik catat. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film “Just Mom” karya Jeihan Angga dan Hanung Bramantyo yang dirilis tahun 2021 dan berdurasi 1 jam 28 menit. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa film “Just Mom” menggambarkan berbagai peran dan representasi perempuan dengan variasi karakter. Pada karakter Siti, ditemukan 22 representasi yang memperlihatkan sosok ibu tunggal yang penyayang, penyabar, sederhana, dan berhati lembut. Murni, sebagai ODGJ dengan 9 representasi, digambarkan sebagai wanita dengan trauma mendalam dan emosi yang tidak stabil. Pratiwi, dalam 8 representasi, muncul sebagai ibu dan istri pekerja keras namun rapuh. Karakter Sum, dengan 3 representasi, digambarkan sebagai wanita single yang tampil modis dan terbuka dalam menyatakan ketidaksukaannya. Karakter Sri memiliki 2 representasi yang menunjukkan sosok bidan senior yang ceria dan bersemangat membantu. Terakhir, Danti dengan 3 representasi, digambarkan sebagai wanita single yang sopan, peduli, dan bekerja di kantor. Representasi ini menyoroti kompleksitas dan keberagaman peran perempuan dalam film “Just Mom”.

Kata Kunci: representasi perempuan, semiotika, film

ABSTRACT

The formulation of the problem in this research is how women are represented in the film "Just Mom" by Jeihan Angga and Hanung Bramantyo using Roland Barthes' semiotic theory study. The aim of this research is to describe the representation of women in the film "Just Mom" by Jeihan Angga and Hanung Bramantyo using Roland Barthes' semiotic study. This research uses qualitative methods with data collection techniques in the form of tapping techniques and note-taking techniques. The data source used in this research is the film "Just Mom" by Jeihan Angga and Hanung Bramantyo, which was released in 2021 and has a duration of 1 hour 28 minutes. The results of the research show that the film "Just Mom" depicts various roles and representations of women with a variety of characters. In Siti's character, 22 representations were found that show the figure of a single mother who is loving, patient, simple and soft-hearted. Murni, as ODGJ with 9 representations, is described as a woman with deep trauma and unstable emotions. Pratiwi, in 8

representations, appears as a hardworking but fragile mother and wife. The character Sum, with 3 representations, is depicted as a single woman who appears fashionable and is open in expressing her dislike. Sri's character has 2 representations which show the figure of a senior midwife who is cheerful and eager to help. Lastly, Danti with 3 representations, is described as a single woman who is polite, caring, and works in an office. This representation highlights the complexity and diversity of women's roles in the film "Just Mom".

Keywords: representation of women, semiotics, film

I. PENDAHULUAN

Sastra dalam Bahasa Indonesia diambil dari istilah bahasa Sansekerta yaitu *shastra*. Makna kata *shas* adalah intruksi atau pedoman, sedangkan kata *tra* memiliki makna alat atau sarana. Biasanya kata sastra memiliki awalan *su* menjadi Susastra. Dan makna dari *su* tersebut ialah baik atau indah. Maka dapat disimpulkan bahwa kata Susastra adalah hasil karya yang baik dan indah. Sebagaimana penjelasan dari Teeuw (2013: 20), "sastra adalah sebuah ciptaan seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai kemanusiaan ini dapat berupa nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai estetis.". Hasil karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai media dan menampilkan nilai-nilai kemanusiaan yaitu film.

Film yang kita tonton tidak hanya sekedar melepas penat dari kehidupan sehari-hari, ternyata film juga dapat berkontribusi dalam bidang keilmuan, khususnya dalam ilmu kesusastraan. Berbagai macam pertanyaan muncul ketika kita menonton film, sebenarnya seperti apa dan dimana pesan yang ingin dihadirkan oleh sutradara atau pembuat film dalam setiap scene yang mereka buat. Pada scene film yang kita tonton, sering menghadirkan berbagai fenomena-fenomena yang terjadi dalam realita kehidupan masyarakat. Jika dikaitkan dengan realita saat ini, representasi perempuan dalam tayangan media selalu memiliki peran yang menyedihkan, lemah, mudah ditindas, selalu diperlihatkan sisi emosional perempuan dibandingkan logika, dan selalu diekspos berlebih apalagi selalu dikaitkan dengan hal-hal vulgar. Jarang sekali peran perempuan direpresentasikan sebagai sosok yang kuat dan berani juga beragam.

Contoh dalam setiap tayangan-tayangan dalam sosial media dan juga televisi yang merepresentasikan perempuan yaitu sering ditemukan model iklan lebih banyak diperankan oleh perempuan dibanding laki-laki. Menampilkan bentuk tubuh dan paras wajah cantik agar menarik para konsumen. Selain itu juga dapat kita temukan SPG mall yang berpakaian minim dan memakai make-up tebal untuk menarik perhatian para pengunjung. Melihat fenomena tersebut masih terlihat jelas bahwa eksploitasi perempuan

dalam media tiada habisnya. Contoh lain seperti dalam film *“Just Mom”* pada film tersebut peran ibu dan perempuan sangat mendominasi dalam film ini. Terdapat peran perempuan yang memiliki peran menyedihkan dan terlibat prostitusi sehingga depresi dan akhirnya gangguan jiwa. Tapi karena film ini merupakan film keluarga, maka kasus kekerasan pada perempuan tidak terlalu ditampilkan.

Untuk memahami lebih dalam cara merepresentasikan perempuan dan mengetahui perempuan digambarkan seperti apa di dalam film, maka ilmu semiotika dapat digunakan. Hal ini dikuatkan oleh pendapat dari Prasetya, (2019: 2) “Penerapan teori-teori semiotika kini tidak hanya pada tataran teks yang terstruktur dan kaku, namun juga sampai pada tataran penerapan semiotika dalam tokoh dalam sebuah film”. Semiotika adalah studi tentang tanda-tanda dan simbol-simbol serta bagaimana tanda-tanda tersebut digunakan untuk menyampaikan makna. Dalam konteks ini, tanda bisa berupa apa saja yang dapat dilihat sebagai mewakili sesuatu yang lain, seperti kata-kata, gambar, isyarat, atau objek. Semiotika mempelajari bagaimana makna diciptakan dan dikomunikasikan, mengkaji hubungan antara penanda (bentuk fisik) dan petanda (konsep yang diwakili). (Prasetya:4 – 10)

Konsep pemaknaan tanda dari Barthes masih berawal dari model semiotika Saussure, namun Barthes memasukkan konsep denotasi dan konotasi. Contohnya adalah perempuan, kata perempuan merujuk pada gender dengan bentuk atau fisik tertentu, yang dalam kajian Roland Barthes disebut tanda denotasi. Kemudian tanda konotasinya itu ketika perempuan diartikan sebagai sosok yang cantik dan gemulai. Dari tanda konotasi dapat berlanjut ke dalam mitos bahwa perempuan hingga saat ini dianggap sebagai sosok yang cantik namun lemah dan mudah ditindas dalam kehidupan patriarki. Semiotika dan representasi memiliki hubungan yang erat, karena semiotika merupakan studi tentang tanda dan simbol serta bagaimana tanda-tanda tersebut digunakan untuk menciptakan makna, sementara representasi berkaitan dengan bagaimana sesuatu digambarkan atau diwakili melalui tanda dan simbol tersebut.

Representasi merupakan produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa. Hal ini terhubung antara konsep dan bahasa yang menggambarkan objek, orang, atau peristiwa nyata ke dalam suatu objek maupun peristiwa fiksi. Jadi, representasi adalah gambaran untuk mengungkapkan sesuatu yang penuh arti atau menggambarkan dunia penuh makna kepada orang lain. Dalam perfilman representasi merupakan gambaran

kembali suatu hal yang terdapat pada cerita di dalam film. Film memiliki banyak makna dan dikemas berupa tanda atau kode pesan disetiap adegan film. Untuk merepresentasikan perempuan menggunakan semiotika Roland Barthes yaitu, dapat dilihat dari penanda dan petanda perempuan dalam film. Aspek penanda berbentuk fisik tanda seperti perempuan digambarkan sebagai seorang ibu rumah tangga dan petandanya adalah perempuan yang memakai baju daster dan berpenampilan sederhana.

Film "*Just Mom*" merupakan film drama keluarga Indonesia yang dirilis tahun 2021 dengan durasi 1 jam 28 menit dan diadaptasi dari kisah nyata yang ada disekitar. Sinopsis film "*Just Mom*" menceritakan kerinduan mendalam dari seorang ibu kepada anak-anaknya, ketika rindu itu tidak dapat direalisasikan ia bertemu dengan perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual dan gangguan jiwa lalu diangkat menjadi anaknya. Dengan keberadaan Peran ibu sekaligus perempuan yang memiliki sifat penyabar padahal menyimpan banyak sekali harapan, doa, dan juga rindu yang terkadang sulit dipahami oleh anak-anaknya. Film ini diadaptasi dari novel berjudul "Ibu, Doa yang Hilang" karya Bagas D Bawono, film "*Just Mom*" yang disutradarai oleh Jeihan Angga dan diproduksi oleh Hanung Bramantyo.

Fokus dari penelitian ini mengenai bagaimana perempuan di representasikan dalam film "*Just Mom*" menggunakan semiotika Roland Barthes, dimana penanda berbentuk fisik yaitu sosok perempuan dan petandanya bisa bermacam-macam, seperti perempuan berambut panjang atau keriting, memakai riasan wajah, memakai rok dan hijab, dan lain-lain yang menandakan bahwa seperti itulah sosok perempuan. Alasannya peneliti ingin mendeskripsikan peran perempuan dalam film "*Just Mom*" lalu mengungkap dan menganalisis makna di balik representasi perempuan dalam film "*Just Mom*" dengan menggunakan kajian semiotika Roland Barthes.

Alasan peneliti memilih judul Representasi Perempuan Dalam Film "*Just Mom*" Karya Jeihan Angga Dan Hanung Bramantyo (Kajian Semiotika Roland Barthes) ini karena, film "*Just Mom*" menarik untuk diteliti, selain itu film ini merupakan karya dari sutradara dan produser terkenal akan bakat dengan karya-karyanya. Film "*Jus Mom*" sangat cocok untuk dikaji dengan kajian semiotika Roland Barthes. peneliti ingin mengetahui bagaimana representasi tokoh perempuan dalam film "*Just Mom*". Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti menggunakan judul Representasi Perempuan Dalam Film "*Just Mom*" Karya Jeihan Angga Dan Hanung Bramantyo

(Kajian Semiotika Roland Barthes) sebagai bahan penelitian dengan meninjau aspek perempuan dalam kajian semiotika Roland Barthes yang meliputi aspek tanda perempuan sebagai sosok yang cantik, tampil sederhana, memakai make-up, dan berbagai tanda lain yang merepresentasikan perempuan.

II. METODE PENELITIAN

Metode secara harfiah berarti cara, berasal dari bahasa Yunani yang artinya "melalui" atau "melewati". Dalam penelitian sastra, metode adalah cara untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan karya sastra. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu analisis yang fokus pada makna individu atau kelompok terkait masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2016:4). Data penelitian diperoleh dari representasi perempuan dalam film "Just Mom" karya Jeihan Angga dan Hanung Bramantyo, yang dirilis pada tahun 2021. Data dikumpulkan menggunakan teknik sadap dan catat. Teknik sadap adalah metode penyimakan bahasa dalam komunikasi, sedangkan teknik catat mencatat data pada kartu data untuk kemudahan pembacaan dan keawetan data. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi: (1) Mengunduh film dari aplikasi Telegram. (2) Menyimak adegan dan dialog. (3) Membuat sinopsis film. (4) Mencatat data terkait representasi perempuan dengan kajian semiotika Roland Barthes. Teknik analisis data menggunakan analisis karya, dilakukan terus menerus dari pengumpulan data hingga penulisan laporan (Afrizal, 2017:16). Langkah-langkah analisis data adalah: (1) Menganalisis representasi perempuan dengan kajian semiotika Roland Barthes. (2) Mengelompokkan peran perempuan dalam film. (3) Mendeskripsikan peran perempuan berdasarkan tanda denotasi dan konotasi. (4) Menyimpulkan penelitian representasi perempuan dalam film tersebut menggunakan semiotika Barthes.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Representasi Perempuan dalam Film "Just Mom" Karya Jeihan Angga dan Hanung Bramantyo Berdasarkan Kajian Semiotika Roland Barthes

Semiotika Roland Barthes memiliki dua aspek utama yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah makna tingkat pertama yang tampak dan bersifat objektif, sedangkan konotasi adalah makna tingkat kedua yang tersembunyi dan bersifat subjektif. Dan dua

aspek tanda tersebut dapat dilihat dalam film “*Just Mom*” karya Jeihan Angga dan Hanung Bramantyo dengan menganalisis representasi perempuan dalam setiap tokoh perempuan yang terdapat pada film “*Just Mom*” terkait makna dari penampilan, mimik wajah, gerakan tubuh, dan dialog yang disampaikan oleh masing-masing tokoh perempuan. Berikut adalah tokoh-tokoh yang memarakan karakter perempuan dalam film “*Just Mom*” karya Jeihan Angga dan Hanung Bramantyo,

1. Tokoh Siti

Tokoh Siti merupakan pemeran utama dalam film “*Just Mom*” yang diperankan oleh Christine Hakim. Siti adalah seorang ibu dari 1 anak perempuan yang bernama Pratiwi dan 2 anak laki-laki yang bernama Damar dan Jalu. Siti adalah mantan bidan senior di salah satu Rumah Sakit, alasan ibu Siti pensiun adalah karena sudah lanjut usia dan terkena penyakit kanker yang akan menyebabkannya meninggal di akhir film.

Representasi perempuan yang terdapat pada tokoh Siti ada pada adegan dalam film di menit 06:13,



Dialog Sri dan Siti ;

Sri : Gimana mbak masih suka ngerasa sakit?

Siti : Yah...

Pada adegan tersebut ibu Siti bertemu dengan temannya Sri di Rumah Sakit tempat dia berobat. Sri bertanya pada Siti tentang penyakit dan pengobatannya. Representasi makna yang menunjukkan aspek-aspek perempuan dalam gambar tersebut dapat dilihat menggunakan semiotika Roland Barthes. Makna tanda denotasi pada gambar tersebut adalah bu Siti yang sedang mengobrol dan tersenyum sendu dengan penampilan berambut panjang dan rapi, memakai anting kecil ditelinganya dan tidak memakai riasan wajah. Ibu Siti . Makna konotasinya yaitu bu Siti yang tersenyum sendu pada bu Sri menandakan dia sedih atas pertanyaan Sri yang menanyakan tentang penyakitnya, ibu Siti tidak menjawab banyak karena tidak ingin membahas rasa sakitnya kepada temannya.

Adegan berikutnya terdapat pada menit 06:27, ibu Siti dan Jalu baru saja sampai di rumah setelah berobat dari Rumah Sakit lalu melihat Sum yang sedang main HP dan duduk santai.



Dialog Siti dan Sum ;

Siti : Uy!

Sum : Eh, Ibu..

Siti : Hp.. terus!

Sum : Ibu kan kerjaan Sum sudah beres, nyuci, ngepel, nyiram tanaman, beres semua..

Representasi makna yang menunjukkan aspek-aspek perempuan dalam gambar tersebut dapat dilihat menggunakan semiotika Roland Barthes. Makna denotasi pada adegan tersebut adalah bu Siti yang baru saja pulang dengan penampilan bu Siti yang memakai baju kasual, memakai jam tangan kecil, dan menentang tas, melihat Sum (seorang ART di rumah ibu Siti) bersantai dan main HP menegurnya karena bermain HP terus lalu Ibu siti menepuk pelan Sum dan menegurnya. Makna konotasi dalam adegan tersebut bu Siti kurang suka melihat Sum bersantai dan bermain HP padahal seharusnya membereskan rumah, namun setelah Sum menjawab sudah mengerjakan seluruh pekerjaan rumah dan beres semua bu Siti melangkah masuk ke dalam rumah dan tersenyum kepada Sum menandakan memperbolehkan Sum untuk bersantai karena pekerjaan rumah sudah beres. Penampilan bu Siti juga menandakan dia suka berpakaian kasual dan disiplin waktu melihat bu Siti memakai jam tangan kecil di pergelangan tangannya.

Selanjutnya pada adegan di menit 15:27 ibu Siti dan dokter kandungan berbincang mengenai kondisi dan kehamilan Murni.



Dialog ibu Siti dan Dokter kandungan ;

Dokter : Bu, kalau sekiranya nanti mbak Murni belum membaik dan kondisi nya belum stabil, ibu hubungi saya ya. Biar pihak Rumah Sakit yang menangani. Oh ya satu lagi bu, jika sudah membaik obatnya gak usah diminumkan ya supaya tidak mengganggu janinnya.

Siti : Oh.. (sambil mengangguk)

Dari adegan pada menit tersebut ditemukan representasi makna yang menunjukkan aspek-aspek perempuan. Makna denotasi memperlihatkan ibu Siti yang memegang obat dan vitamin pemberian Dokter dan menyimak dengan cermat apa yang disampaikan oleh Dokter terkait kondisi Murni dapat dilihat dari alis yang mengerut dan sorot matanya, sementara Dokter kandungan datang secara pribadi kerumah ibu Siti dengan jas putih khas Dokter dan memakai tas. Makna konotasi dalam adegan tersebut adalah ibu Siti sangat khawatir kepada kondisi Murni sehingga memanggil dokter kandungan secara langsung kerumah dan mendengarkan dengan sigap apa yang disampaikan oleh dokter kandungan.

Setelah itu, pada adegan di menit 16:37 menampilkan sosok ibu Siti dan Murni yang tidur berdua dikasur yang sama.



Dialog Siti dan Murni ;

Siti : Ini.. ibu. Murni anak ibu..

Murni : (hanya mengamati wajah ibu Siti dan tersenyum lalu memeluknya)

Representasi makna denotasi dan konotasi yang menunjukkan aspek-aspek perempuan dalam adegan tersebut yaitu, pada makna denotasi menampilkan ibu Siti dan Murni yang tidur bersama di kamar kemudian saling memeluk setelah bu Siti bicara “ini... ibu” dan makna konotasinya ialah memeluk adalah tanda kasih sayang ibu Siti kepada Murni dan Murni dengan senang memiliki orang yang menyayanginya setelah sekian lama dan pernyataan dari bu Siti kepada Murni bahwa sekarang Murni boleh memanggilnya ibu. Hal tersebut menandakan bahwa Bu Siti ingin menjadi sosok ibu yang menyayangi dan menjaga Murni.

Berikutnya dapat dilihat pada menit 18:04, ibu Siti yang memuji Murni setelah menyisir dan mengikat rambut Murni,



Dialog Siti dan Murni ;

Siti : *Ih ayu ojo dilepas yo..* (ih cantik, jangan dilepas ya)

Murni : (mengangguk dan tersenyum)

Representasi makna pada adegan tersebut yang terdapat aspek-aspek perempuan adalah pada makna tanda denotasi menggambarkan ibu Siti yang tersenyum senang sambil memuji dan membelai rambut Murni setelah ia menyisir dan mengikat rambutnya. Kemudian makna konotasinya yaitu ibu Siti yang tersenyum menandakan bahagia melihat Murni yang cantik dan rapi, kemudian ibu Siti yang membelai rambut Murni menandakan kasih sayang dan kelembutan bu Siti kepada Murni.

Pada adegan selanjutnya dimenit 26:56 menampilkan bu Siti yang membantu Murni untuk belajar mandiri untuk mandi.



Dialog Siti dan Murni ;

Siti : Ayo mandi, ditutup dulu ya..

Murni : (menggelengkan kepala dan menahan pintu)

Siti : Kalau mandi harus ditutup

Murni : (menggelengkan kepala dan merengek tak mau ditutup pintunya)

Siti : *Yowes*, ibu tunggu depan ya..

Representasi makna yang menunjukkan aspek-aspek perempuan dalam adegan tersebut dapat dilihat dari makna denotasi yaitu ibu Siti yang sedang membantu dan menemani Murni untuk mandi dengan memakaikan kain pada tubuh Murni dan memegang handuk lalu menunggu di depan pintu kamar mandi setelah Murni menolak untuk ditinggal sendirian dengan pintu tertutup. Sementara makna konotasinya ialah saat ibu Siti akan menutup pintu, ia tidak ingin aurat Murni terlihat meskipun didalam rumah. Hal itu menandakan ibu Siti mengajarkan Murni untuk bisa jaga diri sendiri mulai dari hal kecil seperti menutup pintu saat mandi. Selain itu, ibu Siti dengan sabar menunggu dan tak memaksakan untuk menutup pintu ketika Murni menolaknya

Kemudian pada adegan dimenit 27:36 terlihat bu Siti dan Murni yang sedang senam di halaman rumah dipagi hari.



Dialog Siti dan Murni ;

Siti : Tangannya kaya gini..

Murni : (mengikuti gerakan bu Siti)

Siti : Bagus!

Pada adegan tersebut terdapat representasi makna yang menunjukkan aspek-aspek perempuan melalui makna tanda denotasi dan konotasi. Makna denotasinya ialah bu Siti sedang membantu Murni untuk senam hamil kemudian memberi jempol kepada Murni karena menuruti gerakan yang dicontohkan oleh ibu Siti. Lalu makna konotasinya adalah, ibu Siti peduli kepada kehamilan Murni dengan mengajaknya senam, karena

senam hamil bagus untuk memperkuat tubuh ibu hamil dan mempermudah proses kelahiran bayi. Dan tanda dari ibu Siti yang memberikan jempol pada Murni adalah ia mengapresiasi gerakan senamnya agar Murni semangat untuk senam.

Setelah itu pada menit 28:14 sampai 28:28 menampilkan adegan ibu Siti dan Murni di kamar tidur.



Dialog Siti dan Murni ;

Siti : Ayo tidur..

Murni : (mengangguk)

Representasi perempuan dalam adegan tersebut dapat dilihat melalui makna denotasi yaitu ibu Siti yang mengenakan baju daster sedang membantu menyelimuti Murni dan mencium dahi Murni kemudian mengelusnya sebelum meninggalkan kamar tidur. Makna konotasinya ialah bu Siti yang membantu menyelimuti Murni menandakan agar Murni tetap merasa hangat lalu mencium dahi dan mengelusnya menandakan kasih sayang ibu Siti kepada Murni.

Adegan berikutnya dimenit 34:37 memperlihatkan ibu Siti yang sedang menemani Murni mengecek kehamilannya ke Rumah Sakit dan bertemu dengan ibu Sri, teman dekat bu Siti.



Dialog Siti, Sri dan Dokter ;

Dokter : Saya salut loh kalian *panjenengan*, suka membantu orang lain

Sri : Kalau itu dari dulu dok, memang suka membantu orang yang *ndak* punya supaya bisa melahirkan disini. Memang teman saya ini luar biasa. Apalagi sekarang dok, luar biasa gila.

Siti : Kalian ngomong *kowe*

Representasi makna pada adegan tersebut yang menunjukkan aspek-aspek perempuan melalui makna denotasi dan konotasi. Tanda denotasi pada adegan tersebut menampilkan ibu Siti menemani Murni bersama bu Sri dan dokter sedang berada di ruang USG. Ibu Siti yang memakai baju dengan motif bunga dan rambut yang disanggul tersenyum dan Murni yang sedang tiduran di kasur Rumah Sakit, begitu pula bu Sri memakai baju perawat dan dokter yang memakai jas dokternya dan keduanya juga memakai hijab. Lalu makna konotasinya ialah ibu Siti yang tersenyum menandakan senang melihat janin Murni sehat dan merasa tersipu ketika Sri dan dokter memujinya, hal tersebut dapat dilihat dari dialog antara Sri dan dokter yang membicarakan kebaikan bu Siti yang senang membantu.

Setelahnya, diadegan pada menit 36:47 setelah selesai mengecek kehamilan Murni, terlihat bu Siti bersama Murni berbelanja ke toko membeli susu khusus ibu hamil untuk Murni.



Dialog Siti dan Murni ;

Siti : Nih... kamu harus minum ini, biar bayinya sehat dan ibunya juga sehat

Murni : (mengangguk)

Representasi makna yang menampilkan aspek-aspek perempuan dalam adegan tersebut adalah, pada makna denotasi memperlihatkan ibu Siti mengajak Murni membeli susu khusus ibu hamil. Ibu Siti memakai baju motif bunga dengan membawa tas dibahunya, sementara Murni memakai *dress* berwarna kuning dan *cardigan* coklat. Makna konotasinya adalah ibu Siti yang membelikan susu serta Murni yang dipakaikan pakaian rapi menandakan ibu Siti sangat mengasihi kepada Murni yang tidak punya

apapun dan tidak punya siapa-siapa dihidupnya. Ibu Siti juga tanpa pamrih memberi dan membeli kebutuhan-kebutuhan Murni untuk kehamilan dan kesejahteraannya.

Selanjutnya pada adegan dimenit 21:14 sampai 22:28 menampilkan ibu Siti dan Pratiwi yang datang malam hari kerumah ibunya untuk menanyakan kenapa alasan ibu Siti merawat Murni.



Dialog Pratiwi dan Siti ;

Pratiwi : Bu, kenapa ibu gak bicara dulu sama kami? Kan bisa orang itu diserahkan ke Rumah Sakit Jiwa atau dikembalikan kekeluarganya. Lagipula bu, orang seperti itu masa dibawa pulang.

Siti : Wi, *sopo sing* ngerti kalau Murni punya keluarga? Masa ada perempuan seperti itu kondisinya terlantar di jalan, hamil, gak ditolong?

Pratiwi : Bu, *nuwun sewu*. Maksud aku sekarang ada lembaga yang bisa menangani orang seperti dia, kita serahkan saja kesana

Siti : Ibu coba rawat dulu ya? Ada Jalu sama Sum yang akan bantu ibu, gak usah khawatir.

Pratiwi : Tapi bu.. ibu juga harus inget sama kondisi ibu. Sum juga cerita katanya dia sampe ngamuk-ngamuk mecahin piring. Kalau ibu kenapa-kenapa gimana?

Siti : *Cah ayu*, Murni itu manusia biasa seperti kita juga, bukan binatang buas.

Pratiwi : Ya tapi itu kan bukan tanggung jawab ibu, kenapa jadi ibu yang repot? *Mbok* ya sekali-sekali dengerin saran dari aku bu.

Representasi makna yang menunjukkan aspek-aspek perempuan dalam adegan tersebut bisa dilihat dengan makna tanda denotasi dan konotasi. Pada tanda denotasi memperlihatkan Bu siti yang terbangun dari tidurnya karena kedatangan anak perempuannya kerumah, raut wajah bu Siti yang serius dan terlihat kurang senang ketika mengetahui Pratiwi menentang tindakannya untuk merawat Murni. Makna konotasinya ialah, ibu Siti yang serius terus memberikan pengertian kepada Pratiwi meskipun anak perempuannya sangat tak setuju padanya menandakan kalau kepribadian bu Siti memang

senang membantu orang dan selain itu bu Siti rindu mengurus dan merawat anak-anaknya kembali sehingga rasa ingin merawat Murni begitu besar karena hal itu membuatnya bahagia kembali.

Berikutnya pada adegan dimenit 37:14, bu Siti yang sedang memasak dibantu oleh Sum dan ada juga Murni yang menemani bu Siti memasak.



Dialog Siti dan Sum ;

Siti : Sum..

Sum : Iya bu?

Siti : Kecapnya Sum

Sum : Oh iya, ini bu.

Representasi makna yang menampilkan aspek-aspek perempuan pada adegan tersebut ialah, makna denotasi memperlihatkan bu Siti sedang memasak didapur kemudian dibantu oleh Sum dan ada Murni yang menemani dan memperhatikan bu Siti memasak. Bu Siti selalu memakai daster ketika di rumah dan Murni juga memakai daster, hanya Sum yang memakai kaus dan celana. Makna konotasinya ialah, ibu Siti yang memasak menandakan meskipun ia memiliki Sum yang akan memasak, ibu Siti tak berat hati memasak lauk untuk anak-anaknya bahkan mengajak Sum untuk bergabung bersama untuk makan.

2. Tokoh Murni

Tokoh utama kedua ialah Murni yang diperankan oleh Ayushita Nugraha merupakan seorang perempuan gelandangan dan ODGJ yang sedang hamil besar. Sampai tiba saat Ibu Siti bertemu Murni lalu merawatnya seperti anaknya sendiri.

Pada adegan didetik ke 00:19, dapat dilihat Murni datang ke sebuah tempat penjual makanan kemudian ia diusir dari sana, tapi Murni malah merebut dan mengambil mangkok berisi bakso milik pelanggan.



Dialog Penjual dan Murni ;

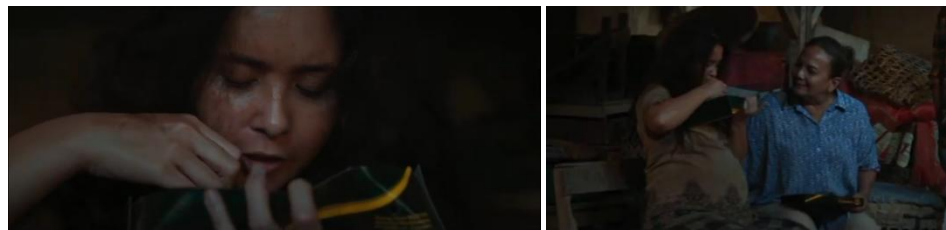
Penjual : Mau apaan lu ke ke sini! Sana pergi syuh! syuh!

Murni : (lalu Murni merebut makanan pelanggan lain)

Penjual : Heh! Daganganku, ehh ya ampun!

Representasi makna yang menunjukkan aspek-aspek perempuan dalam adegan tersebut adalah, pada makna denotasi memperlihatkan Murni seorang ODGJ hamil yang memakai daster lusuh dan rambutnya tergerai panjang dan kusut merebut makanan milik pelanggan. Kemudian makna konotasinya ialah Murni butuh makan sehingga ia nekat merebut makanan milik orang lain demi perutnya yang kelaparan.

Kemudian pada menit 01:15, adegan memperlihatkan Murni yang sedang makan.



Dialog Murni dan Siti ;

Siti : Habisin ya kerupuknya

Murni : (tetap makan dengan lahap)

Siti : Ibu pulang dulu ya..

Murni : (mencengkram lengan bu Siti)

Siti : (ibu Siti tersenyum dan duduk kembali)

Representasi makna yang menunjukkan aspek-aspek perempuan pada adegan tersebut dapat dilihat melalui makna tanda denotasi dan konotasi. Makna tanda denotasi memperlihatkan Murni yang hamil besar sedang makan dengan lahap sambil duduk di kursi ditemani oleh bu Siti yang memakai kaus blus berwarna biru. Makna konotasinya ialah Murni yang makan dengan lahap menandakan ia lapar dan ketika akan ditinggal

pergi oleh bu Siti ia menahan lengannya menandakan Murni tidak ingin ditinggal sendirian karena dia merasa rapuh.

Selanjutnya, dimenit 14:40 sampai 14:50 memperlihatkan adegan Murni menangis tidak mau makan lalu dipeluk oleh bu Siti.



Dialog Murni dan Siti ;

Murni : (menggeleng dan memalingkan wajahnya lalu melepehkan makanan dimulutnya)

Siti : Ibu ulangi ya..

Murni : (tetap menolak hingga menjatuhkan piring berisi makanan dan menangis)

Representasi makna yang memperlihatkan aspek-aspek perempuan pada adegan di atas yaitu, pada makna tanda denotasi Murni menolak untuk makan dan melepehkan makanan dimulutnya kemudian menangis ketika bu Siti akan menyuapinya lagi, sehingga Murni membuang piring berisi makanannya ke bawah meja dan pecah. Sementara makna konotasinya ialah Murni menolak makan karena dia tidak nafsu makan akibat hormon kehamilannya namun tak ada yang memahami kondisinya sehingga Murni stress dan menangis serta memecahkan piring.

Seterusnya dapat dilihat pada adegan dimenit 17:35 menayangkan Murni yang baru bangun tidur merasa kesulitan untuk bangun dan dibantu oleh ibu Siti.



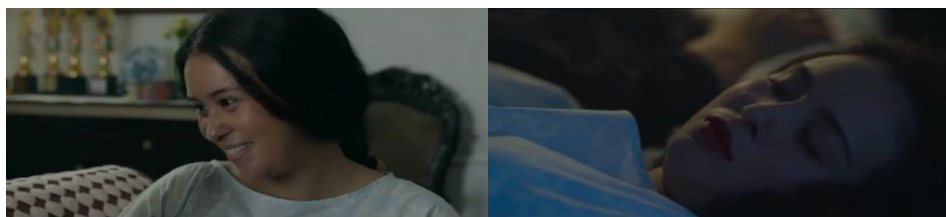
Dialog Murni dan Siti ;

Siti : Mau dipijet? Ibu pijet yo..

Murni : (mengangguk)

Representasi makna yang menunjukkan aspek-aspek perempuan, yaitu pada makna tanda denotasi memperlihatkan Murni yang ingin bangun dari tidurnya meringis sambil memegang punggung dan pinggulnya. Makna konotasi pada adegan dimenit tersebut ialah Murni yang meringis menandakan ia kesakitan dibagian punggung dan pinggulnya karena nyeri akibat perutnya yang hamil.

Setelah itu, pada adegan dimenit 18:52 terdapat Murni bersama bu Siti sedang bermain dan berdandan.



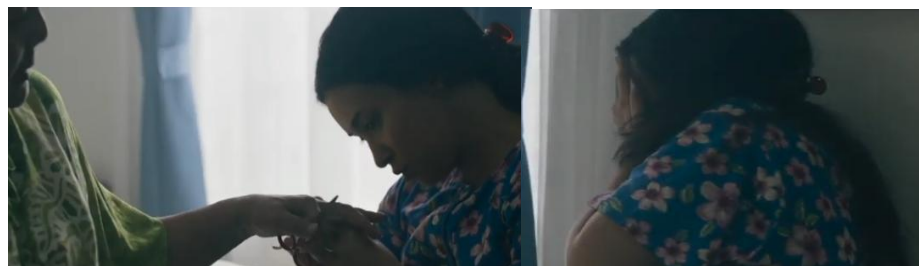
Dialog Murni dan Siti ;

Siti : Mau sisirin ibu juga?

Murni : (mengangguk dan tersenyum)

Representasi makna yang menampilkan aspek-aspek perempuan pada adegan tersebut dapat dilihat melalui makna tanda denotasi dan makna tanda konotasi. Pada makna tanda denotasi memperlihatkan Murni sedang tersenyum bersama ibu Siti karena bermain sisir-sisiran dan berdandan. Kemudian setelah itu Murni kelelahan dan akhirnya tertidur dengan make-up tebal diwajahnya. Makna konotasi pada adegan di menit tersebut adalah Murni yang tersenyum menandakan dia bahagia bermain bersama bu Siti meskipun hanya sisir-sisiran dan berdandan, hal tersebut juga menandakan Murni senang memakai make-up karena sampai dia bawa tidur dan tidak mau dihapus.

Berikutnya pada adegan dimenit 33:30 menampilkan Murni yang mengamuk karena takut melihat gunting yang dipegang oleh bu Siti ketika ingin menggunting kuku Murni.



Dialog Murni dan Siti ;

Siti : Ayo.. sini (menggenggam tangan Murni)

Murni : (melihat gunting ditangan bu Siti kemudian mengamuk lalu mendorong bu Siti menjauh)

Siti : Eh.. ini ibu.. ini ibu..

Representasi makna yang menunjukkan aspek-aspek perempuan dalam adegan tersebut dapat dilihat melalui makna denotasi, yaitu Murni yang sedang diguntingi kukunya oleh bu Siti mengamuk dan menghindar melihat gunting tajam ditangan bu Siti karena gunting kuku nya rusak maka bu Siti menggantinya dengan gunting biasa. Sedangkan makna konotasinya ialah Murni mengamuk dan menghindar ketika melihat gunting tajam menandakan Murni mempunyai trauma dengan benda-benda tajam sehingga membuatnya sangat ketakutan sampai melukai tangan bu Siti.

Lalu pada adegan berikutnya dimenit 41.09 menayangkan Murni dan cucu ibu Siti yaitu Bobby sedang menggambar dan mewarnai bersama.



Dialog Murni dan Bobby ;

Bobby : Nih, pake yang warna ini Tante

Murni : (mengambil pensil warna pemberian Bobby)

Representasi makna yang menunjukkan aspek-aspek perempuan dalam adegan tersebut ialah, pada makna tanda denotasi memperlihatkan Bobby dan Murni yang sedang asik menggambar dan mewarnai bersama, terlihat bahwa Bobby nyaman bermain dengan Murni. Sedangkan makna konotasinya yaitu Bobby yang senang menggambar dan mewarnai bersama Murni menandakan bahwa Murni sebenarnya baik dan ramah kepada anak kecil.

Selanjutnya pada adegan dimenit 58:21, menampilkan Murni yang memasuki lembaga yang menampung ODGJ sepertinya dan dirangkul oleh dokter.



Tak ada dialog pada adegan ini, namun representasi yang menampilkan aspek-aspek perempuan dapat ditemukan menggunakan makna tanda denotasi dan konotasi. Pada makna denotasi memperlihatkan Murni yang dirangkul oleh dokter, ia menunduk sambil menggigiti jari-jarinya. Lalu, pada makna konotasinya ialah Murni yang menunduk menandakan ia takut dengan suasana di tempat tersebut ketika melihat banyak ODGJ yang berkeliaran disekitarnya. Selain itu, makna tanda konotasi dari Murni yang menggigiti jarinya menandakan ia gugup dan menenangkan dirinya dengan menggigiti jari-jarinya. Karena mengetahui Murni yang takut dan gugup, maka dokter merangkul Murni menuju kamarnya.

2. Pembahasan

Hasil dari analisis pada penelitian dalam film “Just Mom” ditemukan pada peran Siti terdapat 22 representasi perempuan yang menunjukkan bahwa Siti seorang *single mom* yang pernah bekerja sebagai bidan namun sudah pensiun. Siti merupakan sosok ibu penyayang, penyabar, sederhana, memiliki hati yang baik dan lembut, dan suka membantu orang lain. Selanjutnya pada peran Murni didapat 9 representasi perempuan yang menunjukkan bahwa Murni adalah ODGJ yang hamil besar, memiliki trauma, sulit bicara dan sensitif, emosinya juga kurang stabil sehingga membuatnya sering mengamuk. Setelah itu peran Pratiwi terdapat 8 representasi perempuan yang menunjukkan bahwa ia adalah sosok istri dengan ibu anak satu, pekerja keras, suka berpenampilan rapi, namun ia mudah khawatir, mengeluh dan rapuh. Kemudian peran Sum terdapat 3 representasi perempuan yang menunjukkan bahwa ia wanita *single*, suka memakai make up dan berpenampilan cantik, selain itu Sum juga sosok yang terang-terangan ketika ia tak menyukai sesuatu.

Berikutnya terlihat bahwa sosok Sri terdapat 2 representasi perempuan yang menunjukkan ia adalah seorang bidang senior, selalu memakai hijab dan setelan seragam bidannya, sosok yang ceria dan senang membantu teman. Lalu yang terakhir adalah

Danti, terdapat 3 representasi perempuan yang menunjukkan bahwa ia adalah seorang wanita *single*, bekerja di kantor, senang memakai makeup dan suka berpakaian kasual, sopan, dan peduli sesama rekan kerja.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penyajian dan pembahasan data dari hasil penelitian yang dilakukan, bisa ditarik simpulan bahwa penelitian tentang representasi perempuan dalam film "Just Mom" menggunakan kajian semiotika Roland Barthes menemukan beragam gambaran perempuan melalui berbagai tokoh. Tokoh utama, Siti, yang merupakan seorang *single mom* dan mantan bidan, digambarkan sebagai sosok ibu yang penyayang, sabar, baik hati, dan selalu siap membantu orang lain. Selain itu, ada Murni, seorang ODGJ yang sedang hamil besar dan memiliki trauma mendalam. Murni digambarkan sebagai sosok yang emosinya tidak stabil, sulit bicara, sensitif, dan sering marah. Tokoh lain, Pratiwi, adalah seorang istri dan ibu anak satu yang pekerja keras, rapi, tetapi mudah khawatir, mengeluh, dan cenderung rapuh. Kemudian, ada Sum, seorang wanita *single* yang suka berdandan cantik dan terang-terangan dalam menunjukkan ketidaksukaannya terhadap sesuatu. Sri, yang merupakan bidan senior, selalu tampil ceria, berhijab, dan gemar membantu teman-temannya. Terakhir, Danti digambarkan sebagai wanita *single* yang bekerja di kantor, suka berdandan, berpakaian kasual, dan sangat peduli terhadap rekan kerjanya. Keseluruhan tokoh ini merepresentasikan berbagai sisi kehidupan perempuan dalam film, mulai dari peran profesional hingga dinamika emosi dan relasi sosial.

B. Saran

Saran dari penelitian ini ditujukan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dan masukan bagi para pembuat film untuk menghadirkan representasi perempuan yang lebih adil dan setara. Terdapat peluang untuk meneliti aspek lain dari film "Just Mom" selain representasi perempuan, seperti analisis psikologis pada setiap tokoh atau kajian konflik batin dalam film tersebut. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam setiap adegan dengan perspektif yang berbeda. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah

wawasan pembaca mengenai representasi perempuan dalam film "Just Mom" melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbain, Janu., Azizah, Nur., Sari, Ika Novita. 2015. *Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah atas Pemikiran Amina WAdud Muhsin, Ashgar Ali Engineer, dan Mansour Faqih*. Sawwa, Volume 11, Nomor 1.
- Christony, T., Yuwono, U. 2004. *Semiotika Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chandler, Daniel. 2022. *Semiotic: A Very Short Introduction*. USA: Oxford University Press.
- Muzakka, Moh. 2021. *Gender dalam Sastra*. Semarang: SINT Publishing.
- Prasetya, Arif Budi. 2019. *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Intrans Publishing.
- Rukajat, Ajat. 2021. *Metodologi Penelitian (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sobur, A. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosda.
- Survei, Perempuan Indonesia Suka Menggunakan Makeup Sederhana dan Cocok Merek Lokal*. 2024. <https://lifestyle.kompas.com/read/2024/01/15/224849820/survei-perempuan-indonesia-suka-menggunakan-makeup-sederhana-dan-cocok-dengan>. Diakses pada tanggal 15 Juni 2024 pukul 14:16.
- Teeuw, A. 2013. *Sastra Indonesia: Sebuah Pengantar Sejarah dan Kritik*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tinarbuko, Sumbo. 2008. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Wellek, R., Warren, A. 2013. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gunung Agung.